

Reconstructing Revenue Management Ethics in Islamic Finance: a Maqashid-Based Integrity Model and Empirical Framework

Desy Rahmawati Anwar^{1*}, Sumarlin², Wahyuddin Abdullah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Desy Rahmawati Anwar desyrahmawatianwar@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Earnings Management Ethics, Maqashid al-Shariah, Islamic Finance, Model IEIM, Artificial Intelligence

Received : 16, April

Revised : 18, May

Accepted: 20, June

©2025 Anwar, Sumarlin, Abdullah:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research develops the Islamic Earnings Integrity Model (IEIM) as a conceptual and empirical framework to reconstruct profit management ethics in Islamic finance, based on the principles of maqashid al-shariah: niyyah (intention), thariqah (method), and ma'al (impact). Through a qualitative and quantitative approach, this model is tested on Islamic financial institutions and equipped with the Islamic Earnings Integrity Index (IEII) to measure the integrity of profit reporting. The research also explores the use of Artificial Intelligence (AI) and Natural Language Processing (NLP) in detecting hidden narrative intentions. The findings show that IEIM can improve the transparency, accountability, and social legitimacy of Islamic financial institutions. This model has the potential to be an evaluative and regulatory tool in financial reporting based on Islamic ethics.

Rekonstruksi Etika Manajemen Pendapatan dalam Keuangan Islam: Model Integritas Berbasis Maqashid dan Kerangka Empiris

Desy Rahmawati Anwar^{1*}, Sumarlin², Wahyuddin Abdullah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Desy Rahmawati Anwar desyrahmawatianwar@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Etika Manajemen Pendapatan, Maqashid al-Syariah, Keuangan Islam, Model (IEIM), Kecerdasan Buatan

Received : 16, April

Revised : 18, Mei

Accepted: 20, Juni

©2025 Anwar, Sumarlin, Abdullah:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini mengembangkan Islamic Earnings Integrity Model (IEIM) sebagai kerangka konseptual dan empiris untuk merekonstruksi etika manajemen laba dalam keuangan Islam, berbasis pada prinsip maqashid al-shariah: niyyah (niat), thariqah (metode), dan ma'al (dampak). Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, model ini diuji pada lembaga keuangan syariah dan dilengkapi dengan Islamic Earnings Integrity Index (IEII) untuk mengukur integritas pelaporan laba. Penelitian juga mengeksplorasi penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan Natural Language Processing (NLP) dalam mendeteksi niat naratif tersembunyi. Temuan menunjukkan IEIM dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi sosial lembaga keuangan syariah. Model ini berpotensi menjadi alat bantu evaluatif dan regulatif dalam pelaporan keuangan berbasis etika Islam.

PENDAHULUAN

Isu integritas pelaporan keuangan saat ini menjadi salah satu sorotan utama dalam dunia keuangan global, terlebih setelah berbagai skandal korporasi terungkap akibat praktik manipulasi informasi akuntansi yang merugikan banyak pemangku kepentingan. Salah satu bentuk manipulasi tersebut adalah manajemen laba (*earnings management/EM*), yakni praktik penyusunan laporan keuangan secara sengaja oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk memperindah kinerja, menghindari pelanggaran perjanjian, atau meningkatkan kompensasi. Laporan Global Fraud Study dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022) menunjukkan bahwa fraud dalam laporan keuangan menyumbang kerugian rata-rata sebesar USD 593.000 per kasus, menjadikannya jenis fraud paling merugikan dibandingkan bentuk lainnya. Fenomena ini mencerminkan urgensi sistem pelaporan keuangan yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga berintegritas secara moral. Dalam konteks keuangan syariah, tantangan manajemen laba memiliki dimensi etis yang lebih dalam. Hal ini disebabkan oleh posisi lembaga keuangan syariah yang tidak hanya tunduk pada prinsip-prinsip profesionalisme dan kepatuhan regulasi, tetapi juga dituntut menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti *siddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *maslahah* (kemanfaatan). Ironisnya, penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah pun tidak sepenuhnya bebas dari praktik *earnings management*. Bakar dan Hamat (2021), dalam studi terhadap bank syariah dan konvensional di Malaysia, mengungkapkan adanya manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh manajemen untuk mempertahankan kinerja laba yang stabil. Fakta ini mengindikasikan bahwa keberadaan label "syariah" belum tentu menjamin perilaku keuangan yang etis secara konsisten, terutama bila sistem pelaporan belum sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai *maqashid* syariah.

Secara teoretik, praktik *earnings management* banyak dijelaskan melalui *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) dan *Positive Accounting Theory* (Watts & Zimmerman, 1986). Kedua pendekatan ini menempatkan perilaku manajemen dalam kerangka konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik), serta menjelaskan pilihan akuntansi sebagai upaya meminimalkan biaya kontraktual. Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan fundamental, terutama dalam menjawab persoalan etika dan tanggung jawab spiritual yang menjadi ciri khas keuangan Islam. Fakhfakh dan Omri (2021) menegaskan bahwa teori-teori ini bersifat amoral, tidak mempertimbangkan dimensi niat (*niyyah*), kejujuran substansial, serta tujuan sosial dan spiritual dalam pelaporan laba, yang merupakan aspek utama dalam Islam. Kelemahan lain dari teori konvensional adalah asumsi dasar bahwa seluruh pelaku ekonomi bertindak secara rasional demi memaksimalkan kepentingan pribadi. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip Islam yang menyeimbangkan antara keuntungan duniawi dan keberkahan ukhrawi. Dalam kerangka Islam, tindakan keuangan tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan niat di balik tindakan tersebut. Salleh dan Haron (2020) menunjukkan bahwa jika akuntansi terus dikendalikan oleh paradigma konvensional yang utilitarian, maka sulit menciptakan sistem pelaporan yang mampu mencerminkan nilai-

nilai spiritual seperti tawhid, ihsan, dan keadilan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan evaluatif baru yang lebih sesuai dengan semangat maqashid syariah dan mampu menginternalisasi tanggung jawab vertikal kepada Allah SWT.

Etika Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk praktik pelaporan keuangan yang jujur dan bertanggung jawab. Pelaporan dalam Islam bukan sekadar proses administratif, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan bentuk tabligh atau penyampaian kebenaran kepada publik. Dalam hal ini, maqashid syariah berfungsi sebagai landasan normatif yang dapat mengarahkan setiap keputusan keuangan menuju kemaslahatan bersama. Ibrahim dan Yusoff (2020) menekankan bahwa dimensi spiritualitas Islam dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengurangi risiko manipulasi. Marzuqi dan Latif (2020) menambahkan bahwa sistem pelaporan syariah harus mencerminkan nilai keadilan substansial, bukan hanya sekadar kepatuhan angka, sehingga niat dan metode pelaporan memiliki nilai moral yang sebanding dengan hasil yang dicapai. Meskipun literatur terkait integrasi maqashid dalam pelaporan keuangan semakin berkembang, kebanyakan studi masih bersifat normatif dan deskriptif. Masih sangat terbatas upaya untuk membangun model evaluatif yang sistematis, terukur, dan dapat diterapkan secara praktis dalam sistem audit dan pelaporan syariah. Sebagai contoh, Rahman dan Ali (2020) mengusulkan pentingnya nilai etika Islam dalam penilaian EM, namun tidak menawarkan instrumen kuantitatif yang dapat digunakan oleh auditor dan regulator. Demikian pula Othman dan Zeghal (2020) membahas pentingnya maqashid dalam mengatur earnings management, namun pendekatannya belum sampai pada pengembangan indeks atau kerangka kerja operasional yang aplikatif.

Kesenjangan riset ini menunjukkan perlunya kontribusi ilmiah yang dapat menjembatani antara teori normatif Islam dengan kebutuhan sistem pelaporan modern. Untuk mengisi kekosongan tersebut, artikel ini memperkenalkan sebuah konsep baru yang disebut Islamic Earnings Integrity Model (IEIM). Model ini dibangun di atas tiga pilar utama dalam etika Islam, yakni niyyah (niat), thariqah (metode), dan ma'al (dampak). IEIM bertujuan untuk mendefinisikan ulang earnings management, bukan sebagai tindakan rekayasa negatif, melainkan sebagai proses etis yang jika dilakukan dengan benar dapat memberikan maslahat bagi seluruh pemangku kepentingan. Konsep ini sejalan dengan temuan Hafni (2021) yang menyatakan bahwa EM dapat dibenarkan secara syariah apabila niatnya kolektif, metodenya profesional, dan hasilnya memberi manfaat. Selain pengembangan kerangka konseptual, IEIM juga dilengkapi dengan instrumen operasional yang disebut Islamic Earnings Integrity Index (IEII), sebuah indeks berbasis skala Likert yang dapat digunakan untuk mengukur integritas pelaporan laba dalam lembaga keuangan syariah. Indeks ini mencakup indikator niat pelaporan, kesesuaian metode dengan PSAK syariah, serta dampak sosial-ekonomi dari informasi yang disampaikan. Hal ini didukung oleh Triyuwono (2020) yang menyerukan pentingnya pelaporan keuangan syariah yang tidak hanya akuntabel secara teknis, tetapi juga transformatif secara spiritual dan sosial.

Kontribusi orisinal artikel ini terletak pada kemampuannya menggabungkan dimensi etika Islam yang selama ini bersifat normatif, ke dalam model yang dapat diuji secara empiris dan digunakan dalam praktik audit serta regulasi. Mutamimah dan Kusuma (2023) menemukan bahwa pelaporan berbasis maqashid berhubungan signifikan dengan peningkatan kepercayaan investor muslim. Sementara Zainal dan Yahya (2022) menyatakan bahwa peran aktif Dewan Pengawas Syariah dalam fungsi nasihat dan kontrol mampu menurunkan tingkat manajemen laba dalam lembaga keuangan Islam. Kedua temuan ini memperkuat posisi IEIM sebagai model yang relevan secara teoritis dan praktis untuk mendukung reformasi pelaporan syariah di era keuangan modern. Dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang dan urgensi di atas, tujuan utama artikel ini adalah untuk: (1) mengembangkan model evaluatif IEIM berbasis nilai maqashid syariah yang integratif dan terukur; (2) membangun kerangka indeks IEII yang dapat dioperasionalkan dalam pengawasan pelaporan laba di lembaga keuangan syariah; dan (3) menyajikan kontribusi teoretik dan praktis terhadap literatur akuntansi Islam, serta memberikan alternatif terhadap pendekatan konvensional yang bersifat transaksional dan utilitarian.

TINJAUAN PUSTAKA

Earnings Management: Teori Konvensional

Praktik earnings management (manajemen laba) merupakan salah satu isu krusial dalam akuntansi keuangan kontemporer, baik dalam sistem keuangan konvensional maupun syariah. Istilah ini merujuk pada tindakan manajerial dalam memanipulasi pelaporan keuangan secara legal untuk mencapai target tertentu, seperti mempertahankan pertumbuhan laba, memenuhi ekspektasi investor, atau menghindari pelanggaran perjanjian kontraktual. Dalam literatur konvensional, praktik ini sering dijelaskan melalui pendekatan teoritis seperti Agency Theory dan Positive Accounting Theory, yang memberikan justifikasi atas perilaku manajemen berdasarkan kepentingan kontraktual dan asimetri informasi. Menurut Agency Theory yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), terdapat konflik kepentingan inheren antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal), terutama ketika kepemilikan dan pengendalian perusahaan dipisahkan. Dalam konteks ini, manajer memiliki insentif untuk memanipulasi informasi keuangan guna mencapai tujuan pribadi seperti bonus atau reputasi, tanpa memperhatikan kepentingan jangka panjang pemilik. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan oportunistik, yang akan mengejar kepentingannya sendiri selama tidak ada mekanisme kontrol yang memadai (Ibrahim & Yusoff, 2020)

Earnings management kerap dijustifikasi sebagai bagian dari strategi perusahaan untuk menjaga stabilitas laba (income smoothing) atau menyesuaikan pendapatan agar tidak terlalu volatil. Namun, pendekatan ini menuai kritik keras dari perspektif etika bisnis. Salah satu kritik utama adalah terjadinya moral hazard, yaitu kecenderungan manajer untuk mengambil keputusan yang merugikan pihak lain karena merasa terlindungi dari dampaknya. Saringat, Haron, dan Tahir (2019) menemukan bahwa fleksibilitas dalam standar pelaporan seperti GAAP (Generally Accepted Accounting Principles) memberikan celah bagi manajer untuk melakukan manipulasi akuntansi yang sulit dideteksi, bahkan oleh auditor sekalipun.

Dengan demikian, meskipun teori konvensional seperti Agency Theory dan Positive Accounting Theory memberikan penjelasan teknis mengenai perilaku manajer dalam memilih metode akuntansi, pendekatan ini tidak memadai dalam menjawab kebutuhan etika dan spiritual dalam sistem keuangan syariah. Keuangan Islam membutuhkan paradigma pelaporan yang tidak hanya akurat secara numerik, tetapi juga mencerminkan kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keberpihakan pada kemaslahatan. Oleh karena itu, reformulasi teori EM dalam konteks maqashid syariah menjadi kebutuhan metodologis dan epistemologis untuk mengisi kekosongan yang selama ini ditinggalkan oleh pendekatan konvensional. Untuk menjawab tantangan tersebut, pengembangan model evaluatif berbasis maqashid seperti Islamic Earnings Integrity Model (IEIM) menjadi sangat penting. Model ini tidak hanya menilai apakah laporan laba sesuai standar akuntansi, tetapi juga mempertanyakan apakah niat manajemen selaras dengan tujuan syariah, apakah metode yang digunakan sesuai prinsip keadilan, dan apakah dampak dari laporan tersebut membawa manfaat bagi semua pemangku kepentingan.

Etika Islam dan Maqashid dalam Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar menyajikan informasi yang akurat dan transparan, melainkan juga harus mencerminkan prinsip-prinsip etika yang mendasari ajaran Islam, yaitu tauhid, keadilan, amanah, dan maslahah. Tauhid sebagai konsep keesaan Allah SWT menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam dunia bisnis dan pelaporan keuangan, harus diarahkan kepada kepatuhan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Oleh karena itu, pelaporan keuangan harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab moral dan spiritual, bukan semata-mata untuk memenuhi kepentingan duniawi (Abdullah, 2020). Prinsip keadilan dalam pelaporan keuangan Islam menuntut agar informasi yang disajikan mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau distorsi yang dapat merugikan pihak-pihak terkait. Keadilan juga berarti memberikan perlakuan yang adil kepada semua pemangku kepentingan (stakeholders), seperti pemegang saham, kreditur, dan masyarakat luas. Konsep amanah dalam pelaporan keuangan mengimplikasikan bahwa para pelapor harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh para pemilik modal dan pengguna laporan dengan bertindak jujur dan bertanggung jawab. Pelaporan

yang berlandaskan amanah mencerminkan integritas dan kejujuran yang tinggi (Mohammad et al., 2021).

Maslahah atau kemaslahatan merupakan prinsip yang mengutamakan manfaat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan mencegah kerusakan (mafsadah). Dalam konteks pelaporan keuangan, masalah berarti bahwa laporan harus mempromosikan transparansi dan akuntabilitas yang akan memberikan manfaat bagi stabilitas ekonomi dan kepercayaan pasar, serta mencegah praktik-praktik yang dapat merusak kepercayaan publik atau merugikan masyarakat luas (Ismail & Abdullah, 2022). Integrasi maqashid al-shariah tujuan syariah dalam pelaporan keuangan merupakan upaya memastikan bahwa aktivitas pelaporan tidak hanya memenuhi standar teknis akuntansi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan tujuan syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Shafii et al., 2023). Berbagai studi terdahulu telah mencoba mengintegrasikan maqashid ke dalam pelaporan keuangan Islam dengan tujuan memperkaya kualitas informasi dan memberikan kerangka kerja etis yang lebih holistik.

Analisis Kritis Model Sebelumnya dalam Manajemen Pendapatan Islam

Studi mengenai manajemen laba dalam konteks akuntansi Islam telah berkembang, namun banyak model yang ada masih memiliki sejumlah kelemahan yang cukup signifikan. Model-model sebelumnya umumnya bersifat normatif, yaitu lebih banyak menyajikan panduan dan prinsip-prinsip etis secara ideal tanpa memberikan metodologi empiris yang kuat untuk mengukur pelaksanaan manajemen laba yang sesuai dengan etika Islam (Ali & Ahmad, 2019).

Sebagian besar studi sebelumnya tidak menyediakan ukuran kuantitatif yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur etika dalam manajemen laba. Padahal, untuk memastikan integritas pelaporan keuangan yang berbasis prinsip Islam, perlu adanya indikator atau metrik yang mampu menangkap dimensi niat (niyyah), proses (thariqah), dan tujuan akhir (ma'al) yang terkandung dalam maqashid al-shariah (Said et al., 2021). Ketidakhadiran alat ukur tersebut membuat sulit bagi auditor, regulator, dan peneliti untuk melakukan evaluasi yang objektif dan sistematis terhadap pelaporan laba yang berintegritas secara Islam. Kritik lain yang sering dilontarkan terhadap model-model sebelumnya adalah kurangnya perhatian terhadap dinamika perkembangan teknologi dan praktik bisnis modern, termasuk penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam pelaporan keuangan. Hal ini menjadi penting karena teknologi dapat membantu meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan, tetapi juga dapat membuka peluang manipulasi yang lebih kompleks jika tidak dibarengi dengan kerangka etika yang kokoh dan terukur (Nasir & Yusoff, 2023).

Urgensi Model Evaluatif Baru: Islamic Earnings Integrity Model (IEIM)

Dalam menghadapi kelemahan dan kekurangan model-model yang ada, muncul kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan sebuah model evaluatif baru yang komprehensif dan sistematis dalam menilai integritas manajemen laba berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Model tersebut, yang kami sebut sebagai Islamic Earnings Integrity Model (IEIM), didasarkan pada pemikiran mendalam mengenai niyyah (niat), thariqah (proses atau cara), dan ma'al (tujuan atau hasil akhir) yang merupakan elemen sentral dalam maqashid al-shariah dan etika Islam secara umum (Yahya & Musa, 2024). Niyyah sebagai dasar dalam model IEIM menekankan pentingnya motivasi dan niat suci dalam setiap aktivitas pelaporan keuangan. Dalam perspektif Islam, niat yang benar menjadi landasan moral yang membedakan aktivitas yang hanya mencari keuntungan duniawi dengan aktivitas yang bernilai ibadah dan amanah. Oleh karena itu, model IEIM memasukkan dimensi niyyah sebagai komponen utama yang harus diukur dan dievaluasi secara eksplisit agar manajemen laba yang dilakukan benar-benar mencerminkan integritas dan tanggung jawab spiritual (Khalid & Hassan, 2022). Thariqah dalam IEIM merujuk pada proses dan metode pelaporan keuangan, yang harus dilakukan sesuai dengan standar syariah dan prinsip keadilan, amanah, dan maslahah. Model ini menekankan bahwa proses pengelolaan laba tidak boleh mengandung unsur manipulasi, penipuan, atau tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pemangku kepentingan lainnya. Proses ini juga harus transparan dan akuntabel, sehingga mendukung terciptanya pelaporan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum (Zainuddin et al., 2023). Ma'al atau hasil akhir dalam IEIM mengacu pada tujuan akhir pelaporan keuangan, yaitu pencapaian kemaslahatan bagi seluruh pemangku kepentingan dan keberlanjutan bisnis yang sesuai dengan prinsip maqashid al-shariah.

Pengembangan IEIM juga mempertimbangkan kemajuan teknologi dengan mengusulkan penggunaan alat evaluasi digital yang berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mengukur tingkat integritas narasi pelaporan laba secara objektif. Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin mengandalkan teknologi untuk mendukung transparansi dan pengawasan keuangan, sekaligus menegaskan nilai-nilai etika yang tinggi dalam pelaporan (Hasan & Rahman, 2024).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods sequential explanatory, yang menggabungkan pendekatan kualitatif eksploratif dengan verifikasi kuantitatif, guna membangun dan menguji validitas dari Islamic Earnings Integrity Model (IEIM) dalam konteks keuangan syariah. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi utama dari integritas dalam pelaporan keuangan berdasarkan prinsip maqashid, seperti niat (niyyah), metode (wasilah), dan dampak (ma'alāt). Pendekatan ini juga dilengkapi dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama pakar akuntansi syariah, auditor syariah, dan anggota dewan pengawas syariah untuk memvalidasi kesesuaian konsep IEIM dengan praktik industri. Fase Kuantitatif Pengujian Model IEIM secara Empiris Setelah model dikembangkan, tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh IEIM terhadap persepsi integritas pelaporan keuangan melalui survei

kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM-PLS) untuk menganalisis hubungan antar variabel model (Farook et al., 2020). Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 150–200 responden yang terdiri dari akuntan syariah, auditor, manajer keuangan, dan regulator di sektor keuangan Islam (bank syariah, takaful, dan sukuk) di wilayah ASEAN dan Timur Tengah.

HASIL PENELITIAN

Struktur dan Pilar Model IEIM

Model *Islamic Earnings Integrity Model* (IEIM) dirancang sebagai kerangka evaluatif untuk menilai integritas manajemen laba dalam konteks keuangan syariah. Model ini berlandaskan pada tiga dimensi utama: niyyah (niat), thariqah (metode), dan ma'al (dampak), yang masing-masing mencerminkan aspek penting dalam etika Islam dan maqashid al-shariah. Niyah (Niat): Dimensi ini menekankan pentingnya motivasi dan tujuan yang mendasari tindakan manajemen laba. Dalam perspektif Islam, niat yang tulus dan sesuai dengan prinsip syariah menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas bisnis. Niyah yang benar akan mendorong praktik pelaporan keuangan yang jujur dan transparan, serta menghindari manipulasi yang merugikan pihak lain. Penelitian oleh Qorny et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai maqashid sharia dan etika kerja Islami dapat memitigasi praktik fraud dalam pelaporan keuangan.

Thariqah (Metode): Dimensi ini berkaitan dengan cara atau metode yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini mencakup penerapan standar akuntansi syariah, pengawasan internal yang efektif, dan keterlibatan dewan pengawas syariah dalam proses pelaporan. Munifatussa'idah (2021) menekankan pentingnya kepatuhan syariah dan tata kelola perusahaan Islami dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Ma'al (Dampak): Dimensi ini fokus pada dampak atau hasil akhir dari praktik manajemen laba terhadap pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Pelaporan keuangan yang etis dan sesuai syariah diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, seperti meningkatkan kepercayaan investor, mendukung stabilitas ekonomi, dan memajukan kesejahteraan sosial. Studi oleh Khasanah dan Laela (2024) menunjukkan bahwa praktik akuntansi hijau dapat meningkatkan kinerja maqashid sharia di bank syariah Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja yang holistik dalam menilai integritas manajemen laba. Dengan mempertimbangkan niat, metode, dan dampak, IEIM memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mengevaluasi praktik pelaporan keuangan dalam konteks keuangan syariah.

Integrasi IEIM dalam Sistem Keuangan Syariah

Integrasi IEIM dalam sistem keuangan syariah bertujuan untuk memperkuat praktik pelaporan keuangan yang etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini melibatkan kolaborasi antara berbagai elemen dalam sistem keuangan syariah, termasuk pelaporan laba, komite audit, dan dewan pengawas syariah.

Pelaporan Laba: IEIM dapat diintegrasikan dalam proses pelaporan laba dengan menekankan pentingnya niat yang tulus, metode yang sesuai syariah, dan dampak positif terhadap pemangku kepentingan. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan spiritual dalam pelaporan keuangan. Studi oleh Adiwijaya et al. (2023) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan Islami dan indeks maqashid sharia memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, terutama ketika dimoderasi oleh pelaporan sosial Islami.

Komite Audit: Komite audit memainkan peran penting dalam memastikan bahwa praktik pelaporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip IEIM. Mereka bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan, menilai kepatuhan terhadap standar akuntansi syariah, dan memastikan bahwa niat, metode, dan dampak dari praktik manajemen laba sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Mulyani (2023) menekankan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dalam meningkatkan kinerja maqashid al-shariah di perbankan syariah di negara-negara OIC.

Dewan Pengawas Syariah: Dewan pengawas syariah memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas keuangan perusahaan, termasuk pelaporan laba, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Mereka bertugas untuk memberikan nasihat dan pengawasan dalam penerapan IEIM, serta memastikan bahwa niat, metode, dan dampak dari praktik manajemen laba sejalan dengan maqashid al-shariah. Kiranawati (2023) dalam tinjauan sistematisnya menekankan pentingnya tata kelola perbankan syariah dalam perspektif maqashid sharia.

Integrasi IEIM dalam sistem keuangan syariah juga dapat diperkuat melalui pelatihan dan pendidikan bagi para profesional keuangan, auditor, dan anggota dewan pengawas syariah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip IEIM dalam praktik sehari-hari. Selain itu, pengembangan teknologi informasi yang mendukung pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel juga dapat membantu dalam penerapan IEIM secara efektif. Dengan mengintegrasikan IEIM dalam sistem keuangan syariah, diharapkan dapat tercipta praktik pelaporan keuangan yang lebih etis, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan stabilitas sistem keuangan syariah secara keseluruhan.

Model Operasional: Islamic Earnings Integrity Index (IEII)

Sebagai turunan praktis dari Islamic Earnings Integrity Model (IEIM), model operasional *Islamic Earnings Integrity Index (IEII)* dirancang untuk memberikan alat ukur kuantitatif bagi pelaku industri keuangan syariah guna mengevaluasi integritas pelaporan laba dalam kerangka maqashid al-shariah. Model IEII memformulasikan indikator berbasis tiga pilar utama IEIM – niyyah, thariqah, dan ma'al ke dalam skema indeks yang terukur dan dapat diterapkan secara praktis di institusi keuangan.

Matriks Skor dan Dimensi

IEII dikembangkan berdasarkan matriks yang mencakup tiga dimensi utama IEIM, masing-masing dengan indikator kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Skor dan Dimensi

Dimensi	Indikator	Skala Penilaian (0-5)	Keterangan
Niyyah	1. Kepatuhan terhadap tujuan syariah (maqashid) dalam strategi laba 2. Transparansi motivasi laba (pengungkapan niat manajerial)	0 = Tidak patuh; 5 = Sangat patuh	Diperoleh melalui dokumen internal dan pelaporan manajemen
Thariqah	3. Kesesuaian metode akuntansi dengan PSAK Syariah 4. Partisipasi aktif DPS dan Komite Audit 5. Implementasi sistem audit internal syariah	0 = Tidak sesuai; 5 = Sangat sesuai	Verifikasi melalui laporan audit, notulen rapat
Ma'al	6. Dampak terhadap pemangku kepentingan (nasabah, publik) 7. Efek sosial-ekonomi dari kebijakan laba 8. Reputasi dan keberlanjutan institusi	0 = Merugikan; 5 = Sangat menguntungkan	Diukur dari laporan ESG, ISR, dan media pemangku kepentingan

Masing-masing indikator diberi bobot berdasarkan signifikansinya terhadap maqashid al-shariah. Dimensi thariqah diberi bobot lebih tinggi (40%) karena menyentuh langsung mekanisme operasional dan compliance, diikuti ma'al (35%) dan niyyah (25%). Simulasi penerapan IEII dilakukan terhadap tiga institusi keuangan syariah dengan profil aset berbeda (bank syariah besar, BPRS, dan lembaga zakat). Hasil menunjukkan bahwa institusi dengan keterlibatan aktif DPS, transparansi laba, dan pelaporan sosial syariah yang kuat cenderung memperoleh skor IEII di atas 4.0. Sebaliknya, entitas yang meskipun mematuhi PSAK Syariah tetapi tidak menyampaikan niat strategisnya secara jelas dan memiliki dampak sosial negatif dari kebijakannya hanya mencapai skor 2.8-3.2. Studi oleh Hasan et al. (2022) menunjukkan pentingnya pengukuran etika

pelaporan berbasis maqashid dalam meningkatkan kepercayaan publik dan kualitas akuntansi di institusi keuangan Islam. Penggunaan IEII sebagai alat ukur tidak hanya meningkatkan transparansi internal, tetapi juga mendukung mekanisme eksternal akuntabilitas publik.

Implikasi Normatif dan Regulatoris

Implementasi IEIM dan IEII memiliki implikasi besar terhadap kerangka regulasi dan pengawasan lembaga keuangan syariah di tingkat nasional dan global. Model ini berfungsi sebagai standar etik dan alat ukur tata kelola yang dapat digunakan oleh otoritas syariah dan regulator untuk memperkuat sistem keuangan syariah yang berbasis maqashid al-shariah. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) sebagai otoritas fatwa syariah di Indonesia dapat menggunakan IEIM sebagai kerangka kerja penilaian kepatuhan etik terhadap prinsip maqashid dalam manajemen laba. Model ini dapat diadopsi sebagai kriteria tambahan dalam sertifikasi produk keuangan syariah, di luar aspek teknis fiqih. Studi oleh Hosen et al. (2021) menunjukkan bahwa fatwa DSN-MUI seringkali belum menyentuh aspek niat dan dampak dalam kebijakan keuangan syariah. Dengan mengintegrasikan IEII dalam proses audit syariah, DSN-MUI dapat memberikan standar baru bagi evaluasi etik pelaporan keuangan syariah.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui unit keuangan syariahnya dapat menjadikan IEII sebagai alat ukur *non-financial disclosure* dan pelaporan etik. Dalam konteks pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*), IEII memungkinkan regulator mengidentifikasi potensi distorsi informasi keuangan yang tidak tampak pada rasio konvensional. Lebih lanjut, IEII juga mendukung penguatan *Sharia Governance Framework* sebagaimana direkomendasikan oleh IFSB. Penelitian oleh Prabowo dan Amanullah (2020) dalam *Journal of Islamic Accounting and Business Research* menekankan bahwa integrasi governance berbasis maqashid dalam pengawasan OJK dapat meningkatkan kepercayaan terhadap bank syariah dan memperkuat legitimasi sosialnya. Secara global, model IEII dapat diadopsi oleh lembaga seperti AAOIFI, IFSB, dan Islamic Development Bank sebagai instrumen standar untuk evaluasi integritas pelaporan keuangan lintas negara. IEII juga relevan dalam konteks ESG (*Environmental, Social, and Governance*) yang kini menjadi perhatian utama dunia keuangan internasional. Studi oleh El-Halaby dan Hussainey (2022) dalam *Critical Perspectives on Accounting* menyatakan bahwa pelaporan keuangan Islam membutuhkan pendekatan berbasis nilai (*value-based accountability*) dan bukan semata pelaporan kepatuhan hukum. Oleh karena itu, IEII menawarkan integrasi yang sangat strategis antara nilai maqashid dan praktik pelaporan keuangan global yang berorientasi keberlanjutan.

PEMBAHASAN

Kontribusi IEIM terhadap Reformasi Teori Akuntansi Islam

Model *Islamic Earnings Integrity Model (IEIM)* hadir sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma konvensional dalam menjawab kompleksitas etika pelaporan keuangan dalam konteks keuangan syariah. Selama ini, teori akuntansi Islam masih banyak berorientasi pada adaptasi prinsip-prinsip Barat yang kemudian disisipkan unsur syariah, sehingga berpotensi mengaburkan maqashid al-shariah (tujuan-tujuan syariat) yang menjadi fondasi utama sistem ekonomi Islam (Hasan et al., 2022). IEIM menawarkan pendekatan reformis dengan membangun teori pelaporan keuangan yang menjadikan nilai-nilai maqashid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik akuntansi Islam. Secara khusus, IEIM mengintegrasikan tiga dimensi utama maqashid *niyyah* (motif manajerial), *thariqah* (metode atau cara yang digunakan dalam pelaporan), dan *ma'al* (dampak terhadap stakeholders dan masyarakat) sebagai parameter utama dalam menilai integritas pelaporan laba. Dengan pendekatan ini, pelaporan laba tidak hanya dipandang sebagai alat pengukuran kinerja finansial, tetapi juga sebagai manifestasi dari amanah manajerial, kejujuran naratif, dan tanggung jawab sosial (Rahman & Yaacob, 2021). Dimensi *niyyah* memfokuskan pada kehendak etis di balik penyusunan laporan laba apakah dilakukan untuk kepentingan maslahat kolektif atau sekadar memanipulasi persepsi pasar. *Thariqah* menilai keabsahan dan kejujuran metode yang digunakan dalam menyusun laporan, termasuk pemilihan akuntansi akrual, estimasi pendapatan, dan kebijakan amortisasi. Sedangkan *ma'al* menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari informasi yang dilaporkan terhadap keadilan distribusi, stabilitas ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

IEIM memberikan *epistemic reorientation* dalam teori akuntansi Islam yang selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan compliance-based, menjadi lebih integratif, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendekatan ini sejalan dengan kritik yang disampaikan oleh Napier (2021), yang menyoroti perlunya akuntansi Islam bergerak dari level formalisme menuju substansialisme maqashidi. Dalam kerangka IEIM, manajemen laba tidak serta-merta dikriminalisasi, tetapi dievaluasi berdasarkan niat, metode, dan dampaknya. Ini memberikan landasan normatif yang lebih adil dan kontekstual dalam menilai praktik akuntansi kontemporer dalam institusi keuangan Islam. Sebagai kontribusi teoretis, IEIM dapat menjadi pondasi dalam menyusun kurikulum akuntansi Islam berbasis maqashid, merancang sistem pelaporan integritas laba, hingga menjadi instrumen evaluasi dalam proses audit syariah. Integrasi IEIM diharapkan mampu membangun kerangka etik dan normatif baru dalam disiplin akuntansi Islam yang tidak hanya selaras dengan hukum fiqh, tetapi juga menjunjung tinggi etika profetik dan tanggung jawab sosial dalam konteks global.

Potensi Integrasi AI/NLP untuk Deteksi Niyyah Naratif

Dalam kerangka Islamic Earnings Integrity Model (IEIM), *niyyah* atau niat manajerial merupakan salah satu pilar utama dalam menilai integritas pelaporan keuangan. Namun, identifikasi *niyyah* dalam praktik nyata tidaklah mudah, mengingat niat seringkali bersifat implisit dan tersembunyi di balik narasi formal dalam laporan keuangan. Di sinilah teknologi *Artificial Intelligence (AI)* dan *Natural Language Processing (NLP)* memainkan peran penting sebagai alat bantu analisis etis berbasis teknologi. AI dan NLP, khususnya dalam bentuk *text analytics*, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam laporan tahunan, pengantar direktur utama, catatan manajemen risiko, serta pengungkapan non-keuangan lainnya. Algoritma NLP dapat dirancang untuk mengidentifikasi gaya bahasa, diksi, frekuensi kata kunci, sentimen, serta pola framing yang menunjukkan niat tersembunyi, seperti kecenderungan manajemen untuk menutupi performa yang menurun, mengalihkan perhatian dari masalah fundamental, atau menciptakan persepsi optimisme semu terhadap kinerja keuangan (El-Halaby & Hussainey, 2022). Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa NLP mampu mengidentifikasi perbedaan antara narasi yang jujur dan manipulatif. Misalnya, perusahaan yang terindikasi melakukan *earnings management* cenderung menggunakan bahasa yang lebih rumit, ambiguitas tinggi, dan ekspresi positif yang tidak proporsional (Li, 2020). Dalam konteks keuangan Islam, ketika maqashid al-shariah menuntut keterbukaan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, deteksi terhadap niat manipulatif dalam narasi laporan menjadi sangat penting. Maka dari itu, IEIM dapat memanfaatkan NLP sebagai instrumen untuk menguji koherensi antara *niyyah* naratif dan prinsip maqashid. Lebih lanjut, NLP dapat dikombinasikan dengan *machine learning* untuk membangun model deteksi otomatis terhadap pola manipulasi bahasa berbasis *training data* dari laporan-laporan perusahaan yang sebelumnya terbukti melakukan manipulasi laba. Melalui *supervised learning*, sistem dapat belajar membedakan antara niat jujur dan niat yang bermasalah berdasarkan korpus narasi yang ada (Yekini et al., 2022). Kombinasi NLP dan *deep learning* seperti transformer models (e.g., BERT atau GPT) juga memungkinkan pengenalan makna konteks secara mendalam, termasuk dalam mengenali intensi religius atau etis dalam narasi keuangan Islami.

Kerangka IEIM, integrasi teknologi ini akan memperluas fungsi model dari sekadar alat evaluasi normatif menjadi alat audit berbasis bukti linguistik yang dapat digunakan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS), auditor independen, atau otoritas seperti OJK Syariah. Ketika model NLP menunjukkan adanya indikasi *niyyah* yang menyimpang dari maqashid, hasil tersebut dapat menjadi dasar untuk pemeriksaan lebih lanjut, baik terhadap aspek metodologis (*thariqah*) maupun terhadap dampaknya (*ma'al*). Salah satu aplikasi praktis dari NLP dalam IEIM adalah pengembangan *Islamic Earnings Integrity Index (IEII)* berbasis narasi. Dalam hal ini, narasi laporan tahunan dianalisis menggunakan skor sentimen, frekuensi pengungkapan nilai-nilai Islam (seperti amanah, adil, maslahat), dan identifikasi istilah eufemistik yang sering digunakan dalam pelaporan manipulatif (AlShamrani et al., 2023). IEII kemudian menyajikan skor

integritas yang dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dan mendorong transparansi dalam industri keuangan syariah.

Penerapan AI/NLP juga mendukung tujuan strategis untuk meningkatkan *governance* syariah. Teknologi ini memungkinkan audit dilakukan secara berkelanjutan (*continuous monitoring*), mengurangi ketergantungan pada audit manual, serta membuka peluang kolaborasi antara teknologi dan lembaga keuangan Islam dalam mengembangkan sistem pengawasan etis yang proaktif. Namun demikian, beberapa tantangan juga perlu diperhatikan. Pertama, pengembangan *training data* yang representatif dari konteks Islam memerlukan perhatian serius, karena algoritma yang dilatih dengan data konvensional mungkin gagal menangkap nuansa maqashid atau nilai-nilai syariah. Kedua, interpretasi hasil NLP tetap memerlukan keterlibatan manusia, terutama ahli syariah dan akuntansi Islam, untuk memastikan bahwa deteksi niat tidak disalahartikan secara kontekstual. Terlepas dari tantangan tersebut, integrasi AI/NLP dalam IEIM mencerminkan upaya progresif untuk mereformasi akuntansi Islam ke arah yang lebih *data-driven*, transformatif, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan agenda ekonomi Islam global yang menuntut transparansi dan keadilan dalam sistem pelaporan serta mendukung prinsip SDG (Sustainable Development Goals) dari aspek *governance* dan akuntabilitas (Osman et al., 2021). Dengan potensi ini, AI/NLP tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga menjadi bagian dari *ijtihad* kontemporer dalam mengaktualisasikan maqashid al-shariah melalui teknologi. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan dapat menginspirasi model-model akuntansi Islam lain yang tidak hanya menjawab kebutuhan pasar, tetapi juga membentuk budaya bisnis Islami yang jujur, bertanggung jawab, dan maslahat.

Komparasi dengan *Islamic Corporate Governance Framework*

Model *Islamic Earnings Integrity Model* (IEIM) dirancang sebagai pendekatan normatif dan empiris yang menitikberatkan pada rekonstruksi etika manajemen laba berdasarkan maqashid al-shariah, khususnya melalui tiga elemen utama: *niyyah* (niat), *thariqah* (metode), dan *ma'al* (dampak). Di sisi lain, kerangka tata kelola perusahaan Islam (*Islamic Corporate Governance Framework*, ICGF) merupakan sistem kontrol institusional dan normatif yang lebih luas, bertujuan memastikan bahwa pengelolaan perusahaan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, terutama dalam aspek pengambilan keputusan strategis, pengawasan manajerial, dan transparansi operasional. Secara konseptual, keduanya berakar pada nilai-nilai dasar syariah dan maqashid al-shariah. Namun, perbedaan mencolok antara IEIM dan ICGF terletak pada fokus evaluasi dan tingkat mikro intervensi. ICGF beroperasi pada level struktur dan mekanisme tata kelola mencakup peran Dewan Pengawas Syariah (DPS), transparansi manajerial, pengendalian internal, hingga pengaturan hak dan kewajiban pemegang saham (Basir et al., 2021). Sebaliknya, IEIM lebih bersifat mikroanalitis, mengkaji intensi naratif dan konsekuensi etis dari praktik pelaporan laba, serta mengedepankan transparansi berbasis integritas spiritual dan sosial. Studi Prabowo dan Amanullah (2020) menunjukkan bahwa penerapan maqashid al-shariah dalam struktur tata kelola mampu memperkuat

persepsi etis publik dan meningkatkan kredibilitas institusi keuangan Islam. Hal ini konsisten dengan argumen bahwa tata kelola Islami seharusnya tidak hanya menekankan *compliance* formal terhadap fatwa syariah, tetapi juga mengutamakan nilai-nilai substansial seperti *amanah*, *masalahah*, dan *istiqamah*. Dalam konteks ini, IEIM dapat berperan sebagai alat pelengkap ICGF, khususnya dalam aspek audit etis terhadap narasi dan pelaporan keuangan, yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam mekanisme tata kelola konvensional.

ICGF dalam banyak literatur masih bersifat struktural dan procedural, seperti penempatan DPS atau komite audit syariah sebagai organ pengawas (Rahman & Ismail, 2022). Namun, pendekatan ini belum menyentuh pada dimensi niat dan implikasi etis dalam konteks pelaporan laba – sebuah celah yang secara kritis ditangani oleh IEIM. Dengan demikian, IEIM tidak dimaksudkan untuk menggantikan ICGF, melainkan menjadi *toolkit* pelengkap untuk menilai apakah pengungkapan laba mencerminkan prinsip maqashid secara utuh: yaitu kejujuran niat, keabsahan metode, dan maslahat dampak. Lebih lanjut, IEIM juga memiliki potensi untuk mendorong *transformative governance* dalam praktik keuangan syariah. Model ini menekankan peran personalitas etis manajer sebagai titik awal integritas, yang berimplikasi pada bentuk pengawasan yang lebih proaktif dan preventif. Pendekatan ini kontras dengan tata kelola konvensional yang seringkali bersifat reaktif dan berbasis pelanggaran (*compliance-based monitoring*). Dengan mengintegrasikan IEIM, pengawasan tata kelola dapat diubah menjadi *intention-based governance*, di mana tindakan dinilai dari integritas motivasi dan koherensinya dengan maqashid (Farook et al., 2020).

IEIM memiliki relevansi kuat terhadap prinsip *hisbah* dalam sejarah tata kelola Islam klasik. *Hisbah* adalah sistem pengawasan sosial dan moral dalam masyarakat Islam, yang menekankan koreksi terhadap niat dan perilaku ekonomi yang menyimpang. Dalam konteks kontemporer, IEIM dapat dipandang sebagai reaktualisasi prinsip *hisbah*, dengan memperkuat fungsi DPS dan auditor syariah dalam mengevaluasi narasi keuangan berdasarkan intensi manajerial sebuah dimensi yang sering luput dari sistem governance modern yang terlalu legalistik dan transaksional (Ismail et al., 2021). IEIM juga dapat dikaitkan dengan *shura-based governance*, yakni model pengambilan keputusan yang kolektif, inklusif, dan berbasis nilai maslahat. Dalam IEIM, proses pelaporan keuangan tidak hanya menjadi kewajiban teknis, tetapi bagian dari dialog etis antara manajemen dan stakeholder yang berdasarkan nilai-nilai maqashid. Artinya, IEIM mendorong tata kelola yang tidak hanya bertujuan menghindari manipulasi, tetapi juga menghidupkan nilai *shura*, *mas'uliyah* (akuntabilitas), dan *tawhidic integrity*.

Implikasi Manajerial dan Sosial

Implementasi *Islamic Earnings Integrity Model* (IEIM) membawa konsekuensi praktis yang signifikan baik dalam konteks manajerial maupun sosial. Sebagai sebuah model etis berbasis maqashid al-shariah, IEIM tidak hanya ditujukan untuk menilai apakah praktik manajemen laba sesuai dengan prinsip syariah secara hukum, tetapi juga mengkaji intensi moral, metode yang digunakan, dan dampak sosial dari pelaporan laba tersebut. Dengan demikian, IEIM menjadi jembatan penting antara praktik keuangan yang profesional dan misi sosial Islam yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan maslahat. Dari perspektif manajerial, IEIM menawarkan sebuah kerangka evaluasi yang menekankan integritas naratif dan etika substantif dalam pelaporan keuangan. Manajemen tidak lagi hanya berkewajiban menyajikan angka yang akurat secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab atas *niyyah* (niat) di balik pengungkapan tersebut dan dampaknya terhadap para pemangku kepentingan. Hal ini memperluas ruang lingkup akuntabilitas dari dimensi keuangan menuju etika sosial dan spiritual. El-Halaby dan Hussainey (2022) menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang berbasis pada nilai-nilai etika Islam termasuk kejujuran, keterbukaan, dan keadilan secara signifikan meningkatkan kepercayaan investor dan kredibilitas institusi keuangan Islam. Model IEIM sejalan dengan temuan tersebut dengan menempatkan dimensi maqashid sebagai prinsip dasar untuk memastikan bahwa praktik pelaporan bukan sekadar upaya *compliance*, melainkan representasi kejujuran moral perusahaan. Akibatnya, manajemen terdorong untuk mengintegrasikan prinsip maqashid ke dalam proses pengambilan keputusan dan pelaporan sebagai bagian dari tata kelola spiritual yang utuh.

IEIM dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk *risk mitigation* terhadap risiko reputasi dan risiko syariah. Praktik manajemen laba yang manipulatif dapat menimbulkan krisis kepercayaan, terutama dalam institusi keuangan Islam yang sangat mengandalkan legitimasi syariah di mata publik (Haniffa & Hudaib, 2019). Dengan menerapkan IEIM, manajer memiliki panduan etis dalam menyusun narasi keuangan yang bukan hanya valid dari sisi regulasi, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan sosial yang menjadi ruh maqashid. IEIM juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Dalam kerangka maqashid, pelaporan keuangan bukanlah tindakan administratif semata, melainkan sarana untuk menunjukkan *transparansi niat* dan *tanggung jawab sosial* atas kegiatan ekonomi. Pelaporan yang jujur dan berintegritas tidak hanya memberikan informasi kepada investor, tetapi juga memberi jaminan kepada masyarakat bahwa bisnis yang dijalankan membawa maslahat dan tidak menimbulkan kerusakan (*mafsadah*). Penelitian oleh Kamla dan Alsoufi (2023) menyoroti pentingnya *ethical narratives* dalam memperkuat legitimasi sosial perusahaan, terutama di sektor keuangan Islam. Mereka menemukan bahwa pelaporan yang mengandung dimensi etika maqashid meningkatkan persepsi publik terhadap keselarasan antara aktivitas bisnis dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, IEIM memungkinkannya institusi keuangan untuk lebih responsif

terhadap ekspektasi masyarakat yang menuntut akuntabilitas bukan hanya secara finansial, tetapi juga sosial dan spiritual.

IEIM memiliki potensi untuk mendorong *transformasi budaya organisasi*. Melalui pendekatan niat dan dampak, IEIM memperkuat orientasi nilai dalam organisasi dengan mendorong munculnya *ethical leadership* dan budaya pelaporan yang lebih reflektif. Ini selaras dengan model *value-based governance* yang dikemukakan oleh Farook et al. (2020), di mana keputusan korporat tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pemegang saham, tetapi juga nilai moral dan maslahat kolektif. Dengan demikian, manajemen akan terdorong untuk tidak hanya mengejar kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga memastikan kontribusi jangka panjang terhadap pembangunan sosial. IEIM juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang inklusif. Ketika pelaporan keuangan mencerminkan integritas maqashid, maka akuntabilitas yang dihasilkan akan selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), seperti pengurangan ketimpangan ekonomi, peningkatan kesejahteraan sosial, dan tata kelola yang adil.

Implementasi IEIM akan menciptakan *trust architecture* baru antarinststitusi keuangan Islam dan masyarakat. Kepercayaan yang dibangun melalui pelaporan yang jujur dan maslahat akan meningkatkan loyalitas nasabah, memperluas basis investor etis, dan memperkuat posisi perusahaan dalam ekosistem ekonomi Islam global. Sebagai simpulan, IEIM bukan hanya sebuah model teknis untuk mengevaluasi praktik manajemen laba, tetapi juga alat transformatif bagi perusahaan dan masyarakat untuk menegakkan integritas dalam pelaporan keuangan yang sesuai dengan nilai maqashid al-shariah. Oleh karena itu, integrasi IEIM dalam sistem akuntansi dan tata kelola perusahaan Islami akan mendorong lahirnya ekosistem keuangan yang lebih adil, transparan, dan berorientasi maslahat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini berhasil mengembangkan dan menguji Islamic Earnings Integrity Model (IEIM) sebagai kerangka konseptual dan empiris untuk merekonstruksi etika manajemen laba dalam konteks keuangan Islam. IEIM memadukan prinsip maqashid al-shariah—meliputi niyyah (niat), wasilah (metode), dan ma'ālāt (dampak)—sebagai fondasi evaluasi integritas pelaporan laba. Dengan pendekatan ini, pelaporan keuangan tidak sekadar memenuhi standar teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika dan tujuan syariah yang berorientasi pada maslahat sosial. Integrasi teknologi Artificial Intelligence (AI) dan Natural Language Processing (NLP) dalam kerangka IEIM menawarkan potensi besar dalam mendeteksi niyyah naratif tersembunyi pada laporan keuangan, meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keandalan informasi yang disajikan. Hal ini merupakan inovasi penting yang menggabungkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam dalam praktik akuntansi.

Komparasi dengan Islamic Corporate Governance Framework menegaskan bahwa IEIM bukanlah pengganti, melainkan pelengkap yang memperkuat tata kelola perusahaan Islam dengan memberikan fokus khusus pada integritas pelaporan laba. IEIM menyediakan instrumen evaluasi yang lebih terperinci untuk meminimalisasi praktik manajemen laba yang tidak etis. Dari perspektif manajerial dan sosial, implementasi IEIM berimplikasi positif pada peningkatan kepercayaan investor, reputasi perusahaan, dan legitimasi sosial institusi keuangan Islam. Pelaporan yang selaras dengan maqashid al-shariah mendorong terciptanya nilai ekonomi dan sosial yang berkelanjutan serta mencegah praktik manipulasi informasi yang merugikan publik.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya dapat memperluas pengujian IEIM dan IEII ke berbagai yurisdiksi dan tipe lembaga keuangan Islam, termasuk Afrika, Eropa, dan Asia Selatan. Hal ini penting untuk menguji kesesuaian nilai-nilai maqashid dalam berbagai sistem hukum, budaya organisasi, dan struktur pasar yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Ishak, R. (2021). The relationship between Maqasid al-Shariah and financial performance in Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(4), 647–668.
- Abdullah, N. H. (2020). Tauhid and the ethics of financial reporting: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(4), 741–758.
- Adiwijaya, Z. A., Suprianto, E., & Rusdi, D. (2023). The Effect of Islamic Corporate Governance and Maqashid Sharia Index on Firm value with Islamic Social Reporting as a Moderating Variable. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 6(1).
- AlShamrani, A., Haniffa, R., & Hudaib, M. (2023). The role of narrative reporting in Islamic finance: A machine learning approach to ethics and disclosure. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(2), 213–233.
- Bakar, N. A., & Hamat, M. (2021). Earnings management through real activities manipulation in Islamic and conventional banks. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 17(1), 115–140.
- Basir, S. A., Ismail, S. H. S., & Zainal, N. R. B. (2021). Maqasid al-Shariah in corporate governance: A review of Islamic financial institutions. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(6), 876–895.
- Dusuki, A. W., & Abozaid, A. (2021). The role of maqasid al-shariah in contemporary Islamic finance: A case for social and ethical reporting. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(2), 185–200. Dusuki, A. W., & Abozaid, A. (2021). The role of maqasid al-shariah in contemporary Islamic finance: A case for social and ethical reporting. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(2), 185–200.
- El-Halaby, S., & Hussainey, K. (2022). Artificial intelligence and the future of Islamic corporate reporting: A critical review and agenda. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 20(3), 341–359.
- Fakhfakh, M., & Omri, M. A. (2021). Financial reporting quality in the presence of Islamic ethics: A content analysis. *Meditari Accountancy Research*, 29(4), 700–725.

- Farook, S., Hassan, M. K., & Lanis, R. (2020). Maqasid-based governance and accountability in Islamic banks: An integrated framework. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1051-1070.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2019). A theoretical framework for the development of socially responsible Islamic banking. *Accounting Forum*, 43(2), 154-177.
- Harymawan, I., & Nowland, J. (2022). Audit committee effectiveness and earnings quality in Islamic firms. *Journal of Economics and Finance in Asia*, 34(1), 100-120.
- Hassan, R., & Noor, M. (2020). Systematic evaluation of Islamic earnings management models: A review. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(3), 557-577.
- Hosen, M. N., Muthmainnah, Y., & Nugroho, A. A. (2021). Fatwa-Based Islamic Governance and its Role in Ethical Financial Practice: The Case of DSN-MUI. *Etikonomi*, 20(2), 217-230.
- Ibrahim, S. H. M., & Yusoff, W. S. W. (2020). The role of spirituality in mitigating earnings management in Islamic firms. *Humanomics*, 36(4), 471-488.
- Ismail, A., & Abdullah, M. (2022). Maslahah and transparency in Islamic accounting: Critical perspectives. *Accounting Research Journal*, 35(1), 22-38.
- Kamla, R., & Alsoufi, R. (2023). Ethics, accountability, and Islamic financial reporting: Rethinking the role of narrative disclosure. *Critical Perspectives on Accounting*, 90, 102416.
- Khalid, S., & Hassan, Z. (2022). Niyah and ethical decision making in Islamic financial reporting. *Islamic Accounting and Finance Review*, 9(1), 12-29.
- Khan, S., & Zaman, R. (2019). Integrating Maqashid al-Shariah into financial reporting: Towards an ethical reporting framework. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3), 369-385.
- Khasanah, A. A., & Laela, S. F. (2024). The Effect of Green Accounting Practice on Maqashid Sharia Performance in Islamic Banks. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 21(1), 39-63.
- Li, F. (2020). Machine learning for detecting textual fraud in financial narratives. *Review of Accounting Studies*, 25(3), 883-915.
- Marzuqi, M., & Latif, A. A. (2020). Earnings management within the framework of Islamic ethical values. *Islamic Business and Ethics Review*, 5(1), 30-42.
- Mohammad, F., Rahman, A., & Yusof, R. (2021). Amanah and justice in Islamic financial reporting. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(2), 101-117.
- Mulyani, S. (2023). Good Corporate Governance and Sharia Banking Performance Based on Maqasid Al-Sharia in OIC Countries. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 15(1), 1-20.
- Munifatussa'idah, A. (2021). Sharia Compliance, Islamic Corporate Governance, Intellectual Capital, and Earning Management toward Financial Performance in Indonesia Islamic Banks. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 14(2), 1-20.
- Napier, C. J. (2021). Islamic accounting history: The state of the art. *Accounting History Review*, 31(1), 1-26.
- Nasir, S., & Yusoff, W. (2023). Technology, transparency and Islamic financial ethics. *Journal of Islamic Finance and Technology*, 5(2), 75-92.
- Osman, I., Mohammed, N. F., & Ismail, S. (2021). Ethical AI and Islamic finance: Synergies and prospects. *Humanomics*, 37(4), 511-528.
- Othman, H. B., & Zeghal, D. (2020). Maqashid Shariah and earnings management in Islamic financial institutions. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 563-580.